

1. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sektor peternakan mendapat perhatian yang cukup besar, terutama di bidang pengembangan ternak sapi potong dengan keluarnya Peraturan Menteri Pertanian nomor : 19/Permentan/OT.140/2/2010, tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014. Program swasembada daging yang telah dicanangkan pemerintah belum tercapai, diakibatkan karena kualitas bibit yang kurang baik sehingga banyaknya terjadi kegagalan pada saat kebuntingan ternak. Kegagalan pada saat kebuntingan ternak berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi yang masih rendah.

Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi melalui usaha peternakan sapi potong (Menteri Pertanian, 2010), agar tercapai tujuan swasembada daging, maka diperlukan suatu usaha tepat guna yaitu meningkatkan kualitas daging maupun jumlah populasi ternak dengan dilakukan inseminasi buatan (IB) pada sapi potong yang dikembangkan oleh peternakan rakyat. Inseminasi Buatan adalah salah satu teknik beternak modern yang diterapkan secara efisien pada peternakan yang maju. Teknologi inseminasi buatan (IB) yang dikenal dengan istilah kawin suntik, telah banyak diterapkan pada sapi di Indonesia. Menurut SNI 4896.1 (2008), IB merupakan salah satu upaya pemanfaatan bibit pejantan unggul secara maksimal melalui semen yang dihasilkan dalam rangka perbaikan mutu genetik ternak, untuk mendukung program IB, maka perlu didukung dengan kualitas bibit yang unggul.

Susilawati dkk, (1993) menyatakan bahwa semen yang berkualitas dari seekor pejantan unggul dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: umur

pejantan, sifat genetik, suhu dan musim, frekuensi ejakulasi dan makanan. Faktor umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas semen. Sapi potong jantan akan mengalami perkembangan organ reproduksinya selaras dengan penambahan umur dan perkembangan kondisi badan ternak selama pencapaian masa pubertas dan dewasa tubuh (Wijono, 1999). Brito *et al.* (2002) menyatakan bahwa umur dan kelompok genetik mempengaruhi karakteristik skrotum, testes, dan TVC (*Testicular vascular Cones*). Selain itu, karakteristik skrotum, testes dan TVC berhubungan dengan produksi spermatozoa dan kualitas semen pada sapi jantan. Salah satu cara pemilihan pejantan yang baik yaitu dengan mengevaluasi kualitas semen berdasarkan umur, namun masih belum banyak informasi yang diperoleh tentang pengaruh umur terhadap kualitas semen.

Dengan melihat pengaruh umur ternak terhadap kualitas semen yang dihasilkan maka akan mempermudah untuk memilih ternak yang memiliki kualitas semen yang baik untuk ditampung semennya dan diinseminasikan, sehingga dapat menghasilkan anak yang berkualitas yang berdampak terhadap peningkatan populasi ternak di Indonesia, sehingga tujuan program swasembada daging dapat tercapai. Salah satu jenis sapi yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Sapi Simmental. Sapi Simmental berasal dari Switzerland, yang memiliki ciri-ciri yaitu : (1) ukuran tubuh besar; (2) pertumbuhan otot bagus; (3) penimbunan lemak di bawah kulit rendah; (4) warna bulu pada umumnya krem agak cokelat atau sedikit merah; muka, (5) keempat kaki dari lutut, dan ujung ekor berwarna putih. (6) Ukuran tanduk kecil, (7) bobot sapi betina mencapai 800 kg dan yang jantan 1.150 kg (Sugeng,1998).

Menurut Susilorini (2008), sapi simmental mempunyai sifat jinak, tenang, dan mudah dikendalikan. Secara genetik, sapi simmental merupakan sapi potong yang berasal dari daerah subtropis, sapi simmental memiliki persentasi karkas tinggi dan dapat difungsikan sebagai sapi potong dan perah (Yunus, 2014). Di payakumbuh terdapat balai inseminasi buatan yang bernama BIB Buah Sakato yang menghasilkan semen beku untuk di inseminasikan kepada sapi-sapi yang siap untuk di IB, bibit semen sapi simmental merupakan bibit yang pada umumnya digunakan untuk diinseminasikan kepada ternak. Untuk itu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Umur Sapi Simmental Terhadap Kualitas Semen Beku Pasca *Thawing* yang Dihasilkan di Bib Buah Sakato Payakumbuh-Sumatera Barat”.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh umur sapi simmental terhadap kualitas semen beku pasca thawing yang dihasilkan di BIB Buah Sakato Payakumbuh-Sumatera Barat?
2. Pada umur berapakah kualitas semen beku terbaik yang dihasilkan sapi simmental di BIB Buah Sakato Payakumbuh- Sumatera Barat?

1.3.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur sapi simmental terhadap kualitas semen beku pasca *thawing* yang dihasilkan di BIB Buah Sakato Payakumbuh-Sumatera Barat.

2. Untuk mengetahui pada umur berapa kualitas semen beku terbaik yang dihasilkan sapi simmental di BIB Buah Sakato Payakumbuh-Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi kepada peternak dan balai inseminasi buatan tentang umur sapi simmental yang paling baik untuk menghasilkan semen yang berkualitas.

1.5. Hipotesis Penelitian

Terdapat pengaruh umur terhadap kualitas semen sapi simmental.

